



JGC XII (2) (2023)

# JURNAL GLOBAL CITIZEN

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>

Diterima: 10 – 08 - 2023, Disetujui: 15 – 10 - 2023, Dipublikasikan: 01 – 12 - 2023



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS X IPS 3 SMAN 8 MUARO JAMBI

Ernita Dita Tiara<sup>1</sup>, Irzal Anderson<sup>2</sup>, Muhammad Ichsan<sup>3</sup>

Jl. Jambi, Muaro Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

[ernitaditatiara@gmail.com](mailto:ernitaditatiara@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model spiral Kemmis & Taggart. Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 Siklus dimana tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus dilakukan melalui 4 tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian yaitu 60%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I tingkat kemandirian belajar siswa meningkat dari kondisi awal nilai rata-rata sebesar 23% meningkat menjadi 49% namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Siklus I kemudian dilakukan perbaikan untuk dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan terjadi peningkatan pada siklus II yang meningkat sebesar 9% menjadi 58% namun juga belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Perbaikan kembali dilakukan pada siklus II untuk dilanjutkan pada siklus III. Hasil penelitian siklus III meningkat sebesar 11 % menjadi 69% yang artinya tindakan dinyatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan

**Kata Kunci** : Kemandirian Belajar, Model Pembelajaran CTL

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to increase student learning independence in Civics subjects by applying the contextual teaching and learning (CTL) learning model in class X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi. This type of research is Classroom Action Research (PTK) with a research design using the Kemmis & Taggart spiral model. The research was carried out in 3 cycles where each cycle consisted of 3 meetings. Each cycle is carried out through 4 stages of activity, namely planning, implementing actions, observing (observation), and reflecting. The success criterion set in the research is 60%. The results showed that in cycle I the level of student learning independence increased from the initial condition of an average value of 23% to 49% but had not yet reached the established success criteria. Cycle I then made improvements to continue in cycle II. After the repairs were made, there was an increase in cycle II which increased by 9% to 58% but also did not reach the specified success criteria. Improvements were made again in cycle II to be continued in cycle III. The results of the research cycle III increased by 11% to 69%, which means that the action was declared successful because it had achieved the specified success criteria.*

**Keywords:** Independent Learning, CTL Learning Model

## PENDAHULUAN

Pada pendidikan di sekolah, satu diantara ilmu yang diajarkan pada peserta didik ialah PPKn. PPKn ialah satu diantara ilmu guna memaksimalkan kepandaian berpikir. Pelajaran PPKn di sekolah diduga belum berpengaruh pada peserta didik sebab pendidik belum maksimal selama memaksimalkan kemandirian belajar peserta didik.

Keadaan ini tampak saat pembelajaran PPKn di sekolah ketika peserta didik diberi bahan ajar, pendidik tiada memberi keleluasaan pada peserta didik guna menyampaikan pendapat serta pandangan yang dikuasainya. Pelajaran di sekolah terpusat kepada pendidik, seharusnya pendidik sebagai pokok penjelasan serta peserta didik memperhatikan penjelasan itu, keadaan tersebut yang menyebabkan kurangnya kemandirian belajar pada peserta didik.

Pendidikan semacam ini mengakibatkan kemandirian belajar peserta didik membuat kurang sebab nyaman dibagikan pemahaman secara spontan tiada cara kreasi pemahaman secara sendiri.

Situasi selaras pun dijumpai pada kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi tahun ajaran 2022/2023. SMA Negeri 8 Muaro Jambi adalah satu diantara sekolah yang kini mengimplementasikan Kurikulum 2013, kemudian semestinya aplikasi kegiatan pembelajaran terpusat pada peserta didik. Kenyataannya sesuai pengamatan awal yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, pada pembelajaran PPKn pendidik masih memakai metode konvensional, kemudian pendidik menerangkan bahan ajar serta membagikan tugas, sementara kegiatan peserta didik hanya sampai menulis dan menyelesaikan tugas, selanjutnya fasilitas serta teknologi yang terdapat di kelas juga tidak digunakan secara maksimal. Hal ini juga disebabkan karena adanya rehap pembangunan pada beberapa kelas di sekolah tersebut sehingga adanya pembagian sifit kelas di SMA Negeri 8 Muaro Jambi, waktu kegiatan belajar mengajar menjadi berkurang yaitu hanya

dua puluh menit untuk satu jam mata pelajaran.

Hasil observasi awal membuktikan bahwasannya kemandirian belajar siswa saat pembelajaran PPKn di kelas X IPS 3 masih terbilang rendah. Hal ini bisa dibuktikan melalui beberapa perilaku yang tampak sewaktu proses pembelajaran berlangsung, yakni peserta didik enggan bertanya pada guru takkala mengalami kesulitan, peserta didik tidak mencermati guru saat tengah menguraikan materi justru terdapat peserta didik yang berbicara dan bermain *handphone*, serta peserta didik bingung pada saat menuntaskan persoalan jika tanpa bantuan guru.

Kemandirian belajar peserta didik saat belajar bahkan pada saat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang disajikan pendidik belum seluruhnya menyelesaikan seorang diri. Pada saat mengikuti aktivitas belajar peserta didik senantiasa mengharuskan bantuan teman-temannya atau justru mencontek teman lainnya. Dalam mengikuti aktivitas pembelajaran peserta didik tidak mandiri bermakna peserta didik tidak belajar sendiri atau melibatkan diri mengikuti pelajaran sebaliknya peserta didik sibuk bersama teman sebelahnya sampai peserta didik tidak mendengarkan. Model pembelajaran yang dipakai pendidik juga tidak bervariasi sampai-sampai menyebabkan siswa malas akan mengerjakan tugas justru peserta didik sering menggantungkan pada teman-temannya untuk menuntaskan tugas.

Kemandirian belajar peserta didik saat pembelajaran PPKn kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi terbilang tidak mandiri, sebab tampak melalui lembar observasi awal peserta didik kemandirian belajar siswa rendah yakni rata-rata persentase keseluruhan sebesar 23% serta belum maksimal. Berkaitan dengan masalah-masalah di atas, dari sikap peserta didik tidak mandiri tersebut, karena itu dibutuhkan satu aksi semacam

usaha penyempurnaan. Siswa dikatakan mandiri dalam belajar apabila mencapai kriteria nilai rata-rata sebesar 60% dengan predikat mandiri.

Kemandirian belajar ialah kecakapan peserta didik untuk melatih pengetahuan, perilaku atau sikap, serta keterampilannya secara sendiri. Menurut Artanti mengatakan pengertian kemandirian belajar menjadi mekanisme yang mendukung peserta didik dalam mengelola daya pikir mereka, kepribadian serta emosi supaya tercapai membimbing keterampilan belajar. Cara ini terbentuk saat aktivitas sasaran peserta didik yang dipandu oleh informasi yang ditemukan serta keahlian yang dikuasai (Ichtiar, 2020:61).

Sesuai dengan pendapat tersebut Suhendri (2013:109) menyatakan jika kemandirian belajar ialah suatu aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun guru dalam mencapai tujuan belajar yakni menguasai materi serta pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian juga diungkapkan Tahar kemandirian belajar ialah aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan Dengan kebebasan tersebut, individu mempunyai kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar (Kusnohadi, 2016:691).

Kemandirian peserta didik bisa berkembang saat mekanisme pembelajaran tidak semata-mata terpusat dari guru sebaliknya pula mengikutkan peserta didik aktif pada aktivitas pembelajaran. Salah satu solusi yang bisa dilaksanakan ialah dengan meninjau balik penerapan model pembelajaran yang benar, agar bisa memaksimalkan kemandirian belajar siswa. Edukasi kemandirian yang diberikan pada peserta didik bertujuan

supaya peserta didik bisa memaksimalkan kemampuan serta kesanggupan dalam menuntaskan tugas-tugas, maka dari itu peserta didik mengerjakan tugas-tugas dengan sendiri, mereka di kemudian hari bakal menjadi orang yang bermutu serta bertanggung jawab.

Satu diantara model pembelajaran yang bisa dipergunakan ialah model CTL yakni ialah contoh edukasi yang bisa meningkat kemandirian belajar siswa. Berdasarkan Suyadi (2013:88) CTL, memuat sikap ialah satu diantara model yang menuangkan nilai-nilai karakter pada aktivitas edukasi dan memakai model CTL, jadi secara langsung pendidik menamamkan nilai-nilai sikap kepada siswa. Dimana satu diantara nilai-nilai sikap ialah kemandirian, sesuai dengan persoalan yang terdapat di lokasi yaitu rendahnya kemandirian belajar siswa.

Menurut Nuridawani (2015:59-71) rencana pembelajaran yang efisien serta diasumsikan bisa memaksimalkan kemandirian belajar ialah metode *contextual teaching and learning* (CTL). Sesuai pendapat di atas, Sugandi (2015:103) menjelaskan yakni pendekatan CTL tepat dipergunakan untuk memaksimalkan kemandirian belajar peserta didik sebab melalui penyediaan persoalan kontekstual saat pembukaan pembelajaran ialah salah satu dorongan dan penyebab bagi peserta didik agar berpikir.

Sebagian penelitian terdahulu mengenai tentang model CTL yakni yang sudah dilaksanakan oleh Sheila Erdi El-Majid (2020) dengan hitungan penelitian memperlihatkan jika model CTL bisa mengembangkan kemandirian belajar peserta didik dengan keadaan peningkatan tiap siklus-siklus. Dimana asal mula setelah dilaksanakan tindakan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn belum mengimplementasikan model kontekstual seluruhnya sebesar 25%. Di siklus I sesudah dilaksanakan kegiatan melalui menerapkan model pembelajaran kontekstual serta kemandirian kepada

peserta didik bertambah menjadi 45%, pada siklus II terjadi peningkatan bertambah sebesar 82,5% pada kemandirian peserta didik, serta bisa digolongkan baik serta telah mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, teruji jika menerapkan model CTL bisa meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Melihat dari rendahnya kemandirian belajar peserta didik di kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi, jika dilaksanakan penelitian ini supaya mampu memberikan alternatif masukan kepada siswa, guru, dan sekolah diharapkan melalui penggunaan model kontekstual ini bisa meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan maksud supaya berkembangnya kemandirian belajar siswa disaat menyelesaikan tugas, siswa berupaya berlatih sendiri-sendiri tanpa mencontek hasil dari orang lain, siswa dapat berkeyakinan diri ketika menyelesaikan pekerjaan yang dikerjakannya sendiri.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahwa penerapan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi.

## KAJIAN PUSTAKA

Belajar pada dunia pendidikan menggambarkan persepsi pengetahuan yang besar dilaksanakan oleh pendidik. Guru yang berkedudukan selaku pendidik atau pengajar hendak berupaya memberikan ilmu pengetahuan pada siswa dengan mendalam, pada aktivitas belajar terdapat teori belajar. Teori belajar ialah suatu metode yang bisa mendukung guru atau pendidik untuk mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan pada siswa.

Pada dasarnya teori belajar sangatlah banyak, salah satunya adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme bermakna membentuk, maka teori belajar konstruktivisme ialah suatu aktivitas yang

dilaksanakan demi mendirikan aturan hidup yang berbudaya modern. Teori belajar ini berprinsipkan pembelajaran kontekstual. Dengan arti, manusia membentuk pengetahuan sedikit demi sedikit yang akhirnya disebarluaskan lewat konteks yang khusus serta melalui durasi yang dipersiapkan.

Menurut Dawley teori konstruktivisme lebih memfokuskan pembelajaran berpusat pada siswa, arti pengetahuan yang dibentuk pada pribadi individu dan membentuk akibat dari pengetahuan dan hubungan sosial melalui yang lain. Teori belajar konstruktivisme memiliki 2 (dua) bagian, yakni Konstruktivisme Psikologi Personal dan Konstruktivisme Psikologis Sosial (Kusnohadi, 2016:685).

Sedangkan menurut Jaleel teori belajar konstruktivisme melihat belajar seperti sistem aktif dimana peserta didik membentuk sendiri keahliannya. Meskipun peserta didik belajar pada sistem kerjasama pada pengembangan keahlian ditempatkan dalam upaya aktif peserta didik. Menurut teori belajar konstruktivisme, peserta didik sendiri yang bertanggungjawab atas dampak belajarnya mereka. Peserta didik sendiri yang menciptakan penalaran atas apa yang dipelajarinya melalui kaidah mencari makna, menganalogikannya melalui apa yang pernah ia dapati serta memecahkan kekacauan antara apa yang sudah ia dapati dengan apa yang ia butuhkan pada pengetahuan yang baru (Kusnohadi, 2016:691).

Implikasi teori belajar konstruktivisme ini ialah peserta didik memiliki kemandirian belajar. Maksudnya jelas jika peserta didik bertanggungjawab atas pembuatan arti dan oleh sebabnya peserta didik penting memaksimalkan dan memiliki strategi yang akurat demi mengkonstruksi pengalaman baru. Pada teori belajar ini nyata jika kemandirian belajar memerankan bagian penting akan kesuksesan belajar, pada beragam wujud belajar kemandirian ini amat diperlukan.

Dalam kurikulum 2013 guru diminta

agar bisa memaksimalkan kondisi belajar yang membenarkan setiap siswa berkarya sesuai kemampuannya sendiri-sendiri dalam tiap pelajaran dan guru juga diharapkan agar mengusahakan keikutsertaan siswa pada setiap aktivitas proses pembelajaran. Dengan begitu bisa dilihat jika pada kurikulum 2013 lebih memprioritaskan keaktifan serta keterlibatan siswa pada pembelajaran.

### **Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar ialah aspek dalam belajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa, dalam usaha mencapai keberhasilan yang diharapkan penting adanya sikap mandiri yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Menurut Yamin kemandirian belajar ialah usaha memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menggali dan memperoleh informasi serta pengetahuan yang tidak diatur oleh orang lain, belajar dengan cara ini bukanlah suatu proses yang sederhana untuk dilaksanakan setiap peserta didik, karena beberapa peserta didik lebih merasa aman dan menyukai proses belajar yang dibuat orang lain dibanding dibuat oleh dirinya sendiri (Suhandi, 2019:126).

Suhendri (2013:109) menyatakan bahwa kemandirian belajar ialah suatu aktivitas belajar yang dilaksanakan peserta didik tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun guru, pada memperoleh tujuan belajar yakni memahami materi serta pengetahuannya dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tahar kemandirian belajar ialah kebebasan individu dalam melakukan aktivitasnya dengan menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu belajar, serta tempat belajar, dan berusaha memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan ini maka individu akan mempunyai kecakapan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar (Kusnohadi, 2016:691).

Seorang peserta didik yang memiliki

kemandirian belajar wajib bisa menarik kesimpulan secara bijak serta memiliki gagasan ide guna menanggulangi persoalan yang dihadapinya. Prayuda (2014:4-5) menjelaskan karakteristik kemandirian belajar yakni: (1) berupaya berpikir tajam, inovatif, serta kreatif, (2) tidak gampang terhasut lantaran gagasan orang lain, (3) tidak lari serta menjauhkan diri dari persoalan, (4) membereskan persoalan melalui berpikir komprehensif, jika mendapat *problem* diselesaikan sendiri tidak mengharuskan bantuan orang lain, (5) berupaya bekerja dengan penuh kegigihan dan kedisiplinan, (6) bertanggungjawab dari tindakannya sendiri.

Menurut Babari (2012:142) memecah karakteristik kemandirian belajar ke dalam 5 ciri yaitu: (1) berkeyakinan diri, (2) bisa bertindak mandiri, (3) memahami kemahiran serta kecakapan yang setara dengan tindakannya, (4) memperhitungkan waktu, (5) bertanggungjawab.

Menurut Astuti (2016:65) indikator kemandirian belajar antara lain:

1. Kepercayaan terhadap diri sendiri.
2. Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri.
3. Mempunyai rasa tanggungjawab.
4. Mempunyai inisiatif sendiri.
5. Senang dengan *problem centered learning*.

### **Model Contextual Teaching And Learning**

Jhonson (2012:90) menyampaikan CTL ialah satu diantara metode yang memprioritaskan pada mekanisme keikutsertaan peserta didik secara komprehensif guna bisa mendapati materi yang ditekuni serta menghubungkannya melalui kondisi kehidupan aktual akibatnya memotivasi peserta didik guna bisa mempraktikkannya pada kehidupan mereka. Suyadi (2013:88) mengemukakan jika model CTL memuat perilaku ialah satu diantara model edukasi yang melibatkan nilai-nilai sikap melalui mekanisme edukasi yang mengaplikasikan model CTL, sementara dikala pendidik mengedukasi menggunakan model CTL, akibatnya secara

spontan pendidik itu mengembangkan nilai-nilai sikap pada peserta didik. Satu diantara nilai-nilai perilaku ialah kemandirian, karena sesuai dengan persoalan yang ditemukan di lapangan ialah rendahnya nilai kemandirian pada siswa

Menurut Nuridawani (2015:59-71) rencana pembelajaran yang berhasil serta diprediksikan bisa membuat peningkatan cara belajar yang mandiri ialah model CTL. Sesuai pendapat tersebut Sugandi (2013:103) mengungkapkan jika pendekatan CTL cocok dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sebab melalui menyuguhkan persoalan kontekstual di pembukaan pembelajaran adalah salah satu dorongan serta penyebab bagi peserta didik agar berpikir.

## **METODE**

Jenis Penelitian yang dilakukan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), prosedur penelitian yang penulis terapkan pada penelitian ini ialah model Kemmis & Mc Taggart ialah peningkatan mengenai aturan inti yang berkenaan dengan Kurt Lewin.

Prosedur PTK dirancang bagi tiga siklus, diantaranya setiap siklus dilakukan pada 3 kali pertemuan. Rancangan tindakan di tiap-tiap siklus PTK dipecah menjadi 4 prosedur ialah: (1) *Planning*, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi (4) Refleksi.

Riset dilangsungkan pada 3 siklus, dimulai di siklus I, siklus II serta siklus III. Tiap siklus mencakup di 3 pertemuan. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi bersama pendidik bidang studi PPKn yang membimbing di kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Dalam Penelitian ini subjek yang diteliti ialah SMA Negeri 8 Muaro Jambi yang diadakan pada semester Genap tahun akademik 2023/2024. Oleh karena itu subjek penelitian ialah peserta didik kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi meliputi 35 siswa, yakni laki-laki sebanyak 16 siswa dan perempuan sebanyak 19 siswa. Sedangkan objek dalam riset ini ialah siswa

kelas X IPS 3 dan guru PPKn yang mengajar di kelas dengan memainkan skenario yang sudah dirancang, yang hendak diperiksa dalam rangka mengatasi permasalahan yang sudah dirumuskan.

Pada penelitian ini yang sebagai data kegiatan ialah seluruh informasi mengenai perbuatan yang melibatkan penerapan tindakan semacam data individu ataupun penyelenggara, pendekatan, media, materi, waktu, serta kondisi semasa tindakan dilakukan kepada subjek, baik dari awal sampai akhir. Sedangkan data hasil dalam penelitian ini adalah yang menjadi target capaian sebanding dengan rumusan masalah yakni memaksimalkan kemandirian belajar peserta didik. Seluruh aktivitas siswa di kelas yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran hendak dijadikan sebuah data guna membuktikan peningkatan suatu siklus bertambah atau tidaknya siklus tersebut.

Sumber data diperoleh peneliti melalui cara melaksanakan kolaborasi bersama teman sejawat dan guru kelas sebagai pendidik pelajaran PPKn di kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Peneliti bersama-sama guru membicarakan tindakan-tindakan yang hendak dilaksanakan serta langkah berikut apa yang bakal dilaksanakan jika pada siklus I belum terlaksana, kemudian guru dan peneliti membicarakan dengan jalan apa kriteria bila terlaksana.

Penelitian ini memakai lembar instrumen pengamatan aktivitas guru serta lembar instrumen observasi peserta didik. Berdasarkan deskripsi operasional variabel yang diteliti, jadi instrumen observasi aktivitas guru dan instrumen kemandirian belajar siswa.

## **HASIL**

Persentase nilairata-rata keadaan awal peserta didik sebesar 23%, kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I maka meningkat menjadi sebesar 49%. Lalu setelah dilakukan evaluasi dan diterapkan siklus II maka meningkat lagi menjadi 58%, dan setelah evaluasi kembali dan

diterapkan siklus III maka meningkat cukup signifikan menjadi sebesar 69%. Akibatnya dapat disimpulkan bahwa implementasi model CTL pada proses pembelajaran mampu membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Namun, hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa peningkatan ini tidak terlaksana secara merata pada seluruh peserta didik, dimana masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mandiri dalam proses kegiatan belajar meskipun telah diterapkannya model CTL ini.

Siklus	Nilai Rata-rata
Prasiklus	23%
SiklusI	49%
SiklusII	58%
SiklusIII	69%

Tabel 1.1 persentase peningkatan kemandirian belajar siswa kelas X IPS 3 SMAN 8 Muaro Jambi

## PEMBAHASAN

Dari hasil riset dinyatakan jika kemandirian belajar siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi meningkat pada tiap siklusnya. Melalui lembar observasi kemandirian belajar peserta didik maka diukurlah kemandirian belajar siswa pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung di kelas yang dilaksanakan selama 9 pertemuan atau 3 Siklus.

Sesuai pengamatan yang telah dilakukan di siklus I ini bahwa aspek yang mengakibatkan rendahnya kemandirian belajar siswa meskipun sudah diterapkannya model CTL ini yakni karena guru belum sepenuhnya menguasai model yang diterapkan, selain itu murid juga belum terbiasa dengan adanya penerapan model CTL sehingga murid masih tidak aktif dan canggung saat proses pembelajaran di kelas.

Pada siklus II kemandirian belajar peserta didik yaitu berdasarkan lembar observasi kemandirian belajar peserta didik pada saat menerapkan model CTL adanya peningkatan dalam kategori cukup mandiri, namun masih ada kendala lain seperti

peserta didik masih kesulitan dalam berdiskusi dan membangun pengetahuannya sendiri, peserta didik masih bercanda dengan temannya, dan masih belum sepenuhnya mandiri karena saat diberikan soal individu peserta didik masih berdiskusi dengan teman lainnya.

Hasil evaluasi yang didapatkan oleh peneliti adalah pada siklus sebelumnya terjadi peningkatan kemandirian belajar peserta didik, lalu pada siklus III ini rata-rata kemandirian belajar siswa juga meningkat dengan kategori mandiri. Hal ini menyatakan jika kemandirian belajar siswa pada siklus III mendapati peningkatan yang signifikan sesuai dengan kriteria kemandirian belajar yang sudah ditetapkan. Hal-hal ini bisa terjadi diakibatkan karena upaya perbaikan yang telah dilakukan guru bersama peserta didik. Perbaikan guru seperti menegur peserta didik yang bercanda, memberikan stimulus dan lain sebagainya sesuai dengan refleksi pada siklus sebelumnya. Meskipun pada siklus III ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, masih terdapat kekurangan pada siklus III ini yaitu penerapan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam riset ini tidak berhasil sempurna kepada semua siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 8 Muaro Jambi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan jika dengan menerapkan model CTL dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas X IPS 3 pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Hal ini terlihat dari:

1. Rata-rata peningkatan kemandirian belajar peserta didik data awal sebesar 23%
2. Siklus I meningkat yakni nilai rata-rata sebesar 49%
3. Siklus II meningkat yakni nilai rata-rata sebesar 58%
4. Siklus III meningkat yakni nilai rata-rata sebesar 69%

Artinya sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan. Sehingga penggunaan model *contextual teaching and learning* ini cukup efektif digunakan karena mencapai tingkat keberhasilan PTK.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Saiful. (2018). *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Inklusi*. Jurnal Ilmiah Sustainable, Vol.1. No.1, 57-74.
- Astuti, E. P. (2016). *Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/Mts di Kecamatan Prembun*. Jurnal Pendidikan Surya Edukasi, (2), 65-75.
- Babari, S. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Delyana, Hafizah. (2021). *Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq)*. 3(2):286–96.
- Dwi, Ita, Purnama, Bakti Mulyani, Sri Mulyani. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Sistem Koloid Kelas XI MIPA 4 SMA Al-Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK). Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, ISSN 2337-9995 (128-134).
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- El-majid, Sheila, Erdi. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII SMA Negeri 1 Kendal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fijahatun, Ichtiar, dkk. (2020). *Penerapan Model Discovery Learning berbasis LCDS untuk Meningkatkan kemandirian Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa*. Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika, Volume 10, Nomor 2, pp. 60-67.
- Gede, Bandem, I. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKN Pada Siswa Kelas XII MIPA 5 Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jurnal Lampuhyang Vol.11 No.2 Juli 2020, ISSN: 2087-0760.
- Hadianta, Nur. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN*. Jurnal Kependidikan, Volume 43, Nomor 1, Mei 2013.
- Hasibuan, Idrus, M. (2014). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*. Jurnal Logaritma Vol. II, No.01 Januari 2014.
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Jhonson, Elaine B. (2012). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Ketut Mudita, I. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dengan Metode Latihan Keterampilan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa*. Jurnal Pendidikan Vol 2, No 2, Desember 2015.
- Kusnohadi. (2016). *Blended Learning And Students' Learning Independently Basic To Be Success In Learning*. Jurnal Proceedings of Internasional Research Clinic & Scientific Publicaions of education Teachnology.
- Marsuni. (2016). *Penerapan Model Kontekstual Dalam Pembelajaran*. Jurnal Fitra Vol.2, No.2, Juli-Desember 2016 P-ISSN 2442-725X. e-2621-7201 (102-103).
- Mudjiman, Haris. (2011). *Belajar Mandiri Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.
- Mugiraharjo, Hartoyo. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual*



- Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn*. 3(November):359–65.
- Nuridawani, Said Munzir and Saiman. (2015). *Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*. *Jurnal Didaktik Matematika* Vol.2, No. 2, September 2015 ISSN: 2355-4185.
- Prayuda, R., Thomas, Y., & basri, M. (2014). *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol.3, No.8 (2014).
- Rahmawati, tutut. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Rijal, S, & Bachtiar, S. (2015). *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2),15-20.
- Saefudin, Arif. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XII IPS 5 SMA Negeri 2 Purbalingga*. *Jurnal Artefak* Vol.5 No.1 April 2018 e-ISSN: 2580-0027.
- Sheila Erdi El-majid. (2020). *Penerapan Metode Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kendal*. Publikasi Ilmiah Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarra.
- Sugandi, I, A. (2013). *Pendekatan Kontekstual Sebagai Pendekatan Dalam Matematik Yang Humanis Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar*. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*.
- Sugianto, Irfan, Savitri Suryandari, Larasati Diyas Age. (2020). *Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Dirumah*. *Jurnal Inovasa Penelitian* Vol.1 No.3: Agustus 2020 1(3).
- Suhendri, Huri, Mardelina. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar*. *Jurnal Formatif*, 3(2): 105-114.
- Sukardi, Muhammad. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutja A, dkk. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

